

**LEUIT SEBAGAI UPAYA KETAHANAN PANGAN BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DI DESA CITOREK**

Ayu Uswah Munjiah¹, Muhammad Hifni Fajriani²,
Neng Widiya Puspitasari³, Ujang Jamaludin⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹munjiahuswah@gmail.com, ²hifnifajriani1@gmail.com,
³widiyapuspitasari849@gmail.com, ⁴ujangjamaludi@untirta.ac.id

ABSTRACT

Leuit is a form of local wisdom that is still preserved by the community in Citorek Village, Lebak Regency, Banten. The primary function of leuit is as a storage facility for rice to ensure long-term food availability, especially during crises such as lean seasons, natural disasters, or crop failures. Besides serving as a food reserve, leuit also symbolizes social solidarity and contributes to the preservation of biodiversity. This study aims to analyze the utilization of leuit as an effort to enhance food security based on local wisdom. The research methodology used is qualitative research. Data collection techniques include interviews, observations, documentation, and literature studies. The findings reveal that most residents of Citorek Village engage in farming, primarily rice cultivation. The research indicates that leuit plays a crucial role in fostering local food security. Moreover, the rice storage process in leuit supports the conservation of local rice seeds and minimizes the negative impacts of modernization on ecosystems. Elementary education plays an important role in introducing the cultural values of leuit through a local-based curriculum and learning activities involving the community. This study underscores the significance of leuit as a model for sustainable food security, which remains relevant amid global.

Keywords: Leuit, Food Security, Local Wisdom, Elementary School

ABSTRAK

Leuit merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Citorek, Kabupaten Lebak, Banten. Fungsi utama leuit adalah sebagai tempat penyimpanan padi untuk menjamin ketersediaan pangan dalam jangka panjang, terutama saat menghadapi situasi krisis seperti musim paceklik, bencana alam ataupun gagal panen. Selain sebagai cadangan pangan, leuit juga menjadi simbol solidaritas sosial dan salah satu upaya melestarikan keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan leuit sebagai upaya ketahanan pangan berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan termasuk jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitiannya yaitu warga kampung citorek mayoritas mata pencahariannya bertani di sawah salah satunya menanam padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leuit berperan penting dalam menciptakan ketahanan pangan lokal. Selain itu, proses penyimpanan padi di leuit mendukung pelestarian bibit padi lokal dan meminimalkan dampak negatif modernisasi terhadap ekosistem. Pendidikan di sekolah dasar berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya leuit melalui kurikulum berbasis lokal dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan masyarakat. Penelitian

ini menggarisbawahi pentingnya leuit sebagai model ketahanan pangan berkelanjutan yang relevan di tengah tantangan global.

Kata Kunci: Leuit, Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Ketahanan pangan merupakan isu global yang semakin relevan di tengah berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan modernisasi sistem agraris (Food, 2020). Sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan (Alta et al., 2023). Selaras dengan pendapat tersebut bahwa konsep ketahanan pangan umumnya terdiri dari dua elemen pokok, yaitu pasokan (kecukupan) dan keterjangkauan (aksesibilitas) pangan, yang di dalamnya mencakup aspek stabilitas produksi, kebijakan harga, distribusi, dan konsumsi (Pemenuhan & Pangan, n.d.). Pada dasarnya ketahanan pangan merupakan sesuatu hal yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan dan menggunakan

pangan sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan masyarakat. Berkaca pada Sejarah ternyata ketahanan pangan atau yang dikenal dengan *food security* hadir dan dikembangkan karena kejadian krisis pangan dan kelaparan. Sebagaimana Barichello (Maleha dan Adi Sutanto, 2006 : 195) menjelaskan bahwa pada tahun 1987, World Commission on Environment and Development (WCED) menyerukan perhatian pada masalah besar dan tantangan yang dihadapi pertanian dunia, jika kebutuhan pangan saat ini dan mendatang harus terpenuhi, dan perlunya suatu pendekatan baru untuk pengembangan pertanian, dan pada beberapa tahun terakhir ini perhatian dunia terhadap ketahanan pangan dirasakan semakin meningkat, oleh karena pangan merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dunia. Berdasarkan UU No. 18/2012 tentang pangan, ketahanan pangan merupakan

suatu kondisi terpenuhinya pangan pada suatu negara yang menyebabkan seluruh masyarakatnya sejahtera dan tercukupi kebutuhan akan pangannya dilihat dari tersedianya pangan yang cukup baik dari segi jumlah dan mutunya, terjamin keamanannya, beragam, bergizi tinggi, merata pada seluruh wilayah, mudah dijangkau, dan tidak bertentangan dengan norma agama, keyakinan, serta budaya masyarakatnya (Hasanah, 2022). Seiring dengan perubahan iklim global, tidak sedikit daerah-daerah seperti Banten dihadapkan dengan ancaman yang semakin besar terhadap ketahanan pangan. Kekeringan, yang ditandai dengan kelangkaan air dalam jangka waktu yang lama dan berkurangnya curah hujan, merupakan tantangan yang sangat berat dalam konteks ini (Rusmayadi et al., 2023). Tantangan ketahanan pangan di Banten mencakup berbagai aspek yang memengaruhi ketersediaan, aksesibilitas, dan keberlanjutan pangan. Banyak lahan pertanian di Banten yang beralih fungsi menjadi kawasan industri, perumahan, atau infrastruktur. Hal ini mengurangi

luas area yang digunakan untuk produksi pangan, terutama padi.

Leuit atau Lumbung Padi yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan padi (Hermawan, 2014). Pemanfaat *leuit* untuk menyimpan padi hasil panen, memungkinkan masyarakat dapat menyimpan cadangan padi untuk jangka panjang, khususnya menghadapi situasi seperti paceklik, bencana alam, atau gagal panen. Padi yang disimpan di *leuit* dapat bertahan hingga lebih dari 25 tahun tanpa penurunan kualitas signifikan, berkat desain alami yang menjaga kelembapan dan mencegah kerusakan oleh hama seperti tikus. *Leuit* memiliki bentuk unik berupa rumah panggung kecil yang ditopang empat tiang kayu. Struktur ini dirancang untuk menjaga isi *leuit* tetap kering dan terhindar dari serangan hama. Batu fondasi dari *Leuit* disebut dengan umpak atau pada kajian maknanya ialah landasan kesadaran diri yang teguh dan tetap berada pada pendiriannya (Pendidikan & Setia, 2024). Kapasitas penyimpanan *leuit* disesuaikan dengan hasil panen, umumnya mampu menampung hingga 1.000 ikat padi atau sekitar 2,5-3 ton. Praktik ini

menjadikan leuit sebagai mekanisme lokal untuk mencapai swasembada pangan di komunitas adat seperti di Desa Citorek, yang sangat bergantung pada pertanian. Dalam konteks lokal, berbagai kearifan tradisional di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, salah satunya melalui pemanfaatan *leuit* atau lumbung padi tradisional. Konsep leuit merupakan usaha yang digunakan untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat adat yang hanya melaksanakan panen raya satu tahun sekali (Nopianti, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut *Leuit* yang ada di Kampung Ciusul, Desa Citorek menjadi tempat penyimpanan padi yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tidak hanya itu, dalam tradisi masyarakat Citorek, *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemandirian pangan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam. Selain praktik langsung dalam masyarakat, pendidikan menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya seperti tradisi *leuit*. Pendidikan

dasar, khususnya melalui kurikulum muatan lokal, berperan sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Di Desa Citorek setelah panen, masyarakat menyimpan padi di *leuit* sebagai cadangan pangan jangka panjang yang diwariskan antar generasi. Proses ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga melibatkan berbagai ritual adat, seperti *ngaseuk* (ritual menanam padi) dan *seren taun* (syukuran panen raya), yang memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Tekanan ekonomi dan mekanisasi pertanian sering kali membuat masyarakat lebih memilih metode modern, seperti penyimpanan beras di gudang atau pembelian langsung dari pasar, yang dianggap lebih praktis meskipun mengabaikan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti kembali peran *leuit* sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *leuit* dimanfaatkan dalam mendukung ketahanan pangan di Desa Citorek, tantangan apa saja yang dihadapi

dalam pelestariannya, dan bagaimana solusi atau inovasi dapat diterapkan untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya kearifan lokal seperti *leuit* dalam menjawab tantangan global, seperti krisis pangan serta peran Pendidikan dasar sebagai medium transfer nilai-nilai budaya untuk generasi muda. Lebih jauh, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki relevansi yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan ekosistem dan kemandirian pangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Ciusul, Desa Citorek, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman tentang apa yang sedang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, secara

komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa serta metode ilmiah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berbentuk deskriptif dengan menggambarkan fenomena atau fakta yang aktual di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi, dokumentasi dan wawancara.

Adapun jenis data yang mencakup seperti data primer dan sekunder. Sumber data seperti data primer merupakan data dari pengamatan dilapangan observasi serta hasil wawancara responden yang berasal dari masyarakat, maupun dari perangkat desa. Dalam penelitian ini yang digunakan data primer seperti data hasil wawancara dengan pihak terkait yaitu kasepuhan desa citorek dan data observasi di lapangan yang berupa hasil pengamatan dari ketersediaan sarana dan prasarana kampung Ciusul desa citorek. Adapun sumber data sekunder data yang diambil dari laporan, jurnal, e-book, dokumen yang memuat pembahasan kampung adat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Leuit sebagai Strategi Ketahanan Pangan Lokal

Leuit, atau lumbung padi tradisional, memiliki peran penting sebagai solusi kearifan lokal dalam menjamin ketahanan pangan masyarakat Desa Citorek. Leuit digunakan untuk menyimpan padi hasil panen yang diproses secara tradisional tanpa menggunakan bahan kimia. Leuit, atau lumbung padi tradisional, merupakan simbol ketahanan pangan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Kasepuhan Citorek di Kabupaten Lebak, Banten. Sebagai bagian dari kearifan lokal, leuit tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian adat, solidaritas sosial, dan ketahanan pangan komunitas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kasepuhan fungsi leuit di kasepuhan Citorek yaitu:

1) Penyimpanan Hasil Panen

Leuit di Citorek digunakan untuk menyimpan gabah hasil panen padi agar bisa bertahan selama bertahun-tahun. Padi yang

disimpan hanya digunakan untuk konsumsi keluarga, dan terdapat pantangan adat yang melarang hasil panen dijual. Hal ini memastikan ketersediaan pangan meskipun terjadi kekeringan atau gagal panen.

2) Swasembada Pangan Lokal

Masyarakat Citorek hanya menanam padi setahun sekali dengan hasil panen yang cukup besar. Setelah panen, padi dijemur secara tradisional lalu disimpan di leuit. Sistem ini memungkinkan warga Citorek untuk tidak bergantung pada beras impor atau distribusi pasar, sehingga meningkatkan swasembada pangan.

3) Pelestarian Budaya dan Adat

Bertani di Kasepuhan Citorek tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bagian dari ritual adat dan budaya agraris. Penentuan waktu tanam dan panen dilakukan berdasarkan sistem astronomi tradisional, dipandu oleh para pemimpin adat (“baris kolot”). Proses ini menunjukkan sinergi antara budaya dan keberlanjutan.

4) Simbol Solidaritas Komunitas tempatnya berkumpul

Leuit adalah konsep dalam kebudayaan sunda yang mengacu pada praktik gotong royong yaitu dimana orang-orang desa berkumpul bersama untuk membantu tetangga mereka dalam pekerjaan bidang pertanian, pembangunan, atau kegiatan lainnya (Pokhrel, 2024). Sama halnya dengan Pembangunan dan pemanfaatan leuit di desa Citorek dilakukan secara gotong royong. Nilai solidaritas ini membantu memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat sekaligus mempertahankan tradisi lokal. Pembangunan dan pemeliharaan leuit yang sering dilakukan secara bersama-sama melalui tradisi gotong royong. Tentunya kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial dan membantu masyarakat menghadapi tantangan bersama, termasuk tantangan ketahanan pangan.

2. Melestarikan Keanekaragaman Hayati

Metode pertanian tradisional yang terkait dengan leuit memungkinkan tanah tetap subur dan menjadi habitat bagi mikroorganisme yang penting dalam siklus ekologi. Leuit, sebagai lumbung padi tradisional yang digunakan masyarakat adat di

Indonesia, termasuk masyarakat Kasepuhan Citorek di Kabupaten Lebak, berperan tidak hanya dalam menjaga ketahanan pangan tetapi juga dalam melestarikan keanekaragaman hayati (biodiversitas). Sistem ini mendukung ekosistem yang lebih sehat melalui praktik bertani yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Sebagaimana dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti penyimpanan padi di leuit ternyata varietas padi yang ditanam oleh masyarakat Kasepuhan Citorek adalah varietas lokal, sebagaimana hal itu merupakan salah satu bentuk melestarikan varietas lokal padi. Masyarakat Kasepuhan Citorek cenderung menanam varietas padi lokal salah satunya padi gede. Varietas ini lebih tahan terhadap kondisi lingkungan setempat dan memiliki nilai budaya tinggi. Dengan penyimpanan di leuit, varietas lokal ini terus dilestarikan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya. Varietas lokal sering terancam punah akibat dominasi benih komersial seperti hibrida dan transgenik. Namun, leuit memungkinkan masyarakat adat mempertahankan keberadaan varietas ini secara turun-temurun.

Penyimpanan padi di leuit merupakan Upaya penyimpanan padi berkelanjutan yang memungkinkan penyimpanan padi tanpa mengandalkan teknologi modern seperti pendingin atau bahan kimia pengawet. Proses alami ini menjaga kualitas padi sekaligus mengurangi kebutuhan bahan tambahan yang dapat mencemari lingkungan. Tidak hanya itu, dengan adanya leuit sebagai cadangan pangan, masyarakat adat tidak merasa perlu membuka lahan baru untuk meningkatkan hasil panen. Ini berkontribusi pada perlindungan kawasan hutan di sekitar Kasepuhan Citorek, seperti hutan yang berada dalam wilayah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Kawasan ini adalah habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna endemik yang unik. Selain menanam padi, masyarakat Citorek memanfaatkan lahan mereka untuk budidaya ikan air tawar di musim tidak bertanam. Sistem ini menciptakan agroekosistem yang lebih kompleks dan mendukung keanekaragaman hayati perairan. Diversifikasi ini juga memastikan bahwa sumber daya pangan tidak hanya bergantung pada satu jenis tanaman saja.

Jelas bahwa berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kasepuhan Desa Citorek *leuit* bukan hanya alat ketahanan pangan, tetapi juga strategi konservasi lingkungan yang mendukung pelestarian biodiversitas. Sistem ini menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat diintegrasikan dalam upaya perlindungan ekosistem dan keberlanjutan pertanian. Melalui pelestarian leuit, masyarakat adat Kasepuhan Citorek menjaga harmoni antara manusia dan alam sambil mempertahankan identitas budaya mereka.

3. Pendidikan dalam Melestarikan Leuit

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya, termasuk tradisi yang berkaitan dengan leuit. Seorang guru juga harus mampu memahami eksistensi sebuah bentuk kearifan lokal yang terdapat di daerah tersebut. Bahwa keberadaan Leuit yang masih digunakan sampai saat ini (Pendidikan & Setia, 2024). Leuit tidak hanya berfungsi sebagai lumbung padi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial, keberlanjutan, dan hubungan

harmonis dengan alam. Melalui kurikulum muatan lokal, sekolah dasar dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda.

Integrasi Muatan Lokal dalam Pembelajaran

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah atau disebut dengan kearifan lokal (Rosala, 2016). Kurikulum muatan lokal menjadi medium utama untuk mengajarkan tentang leuit dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Beberapa strategi yang diterapkan meliputi:

1. Cerita Rakyat dan Sejarah Leuit: Guru menyampaikan kisah-kisah lokal yang berkaitan dengan asal-usul dan makna budaya leuit. Melalui pendekatan naratif ini, siswa tidak hanya memahami fungsi leuit sebagai penyimpanan pangan tetapi juga perannya dalam menjaga solidaritas masyarakat.
2. Kegiatan Lapangan: Kunjungan ke leuit dan sawah sekitar menjadi bagian penting dari pembelajaran. Siswa diajak untuk melihat

langsung bagaimana proses penyimpanan padi, mengenal tata cara adat yang terkait, dan belajar menghargai jerih payah petani.

3. Praktik Bercocok Tanam: Siswa diperkenalkan pada teknik menanam padi tradisional, sehingga mereka memahami proses produksi pangan secara holistik. Kegiatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Peran Guru Sebagai Fasilitator Budaya

Guru memiliki peran sentral dalam menyampaikan relevansi budaya leuit kepada siswa. Peran guru selain sebagai implementasi program juga berperan sebagai fasilitator dan motivator (Shiddiq, 2020). Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi tetapi juga menanamkan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan metode kreatif seperti seni (menggambar leuit), drama (memainkan kisah tentang leuit), atau teknologi (menggunakan media digital untuk memperkenalkan proses tradisional).

D. Kesimpulan

Leuit di Desa Citorek merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat mendukung ketahanan pangan dan pelestarian ekosistem. Meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi, leuit tetap relevan sebagai strategi lokal yang adaptif terhadap perubahan iklim dan krisis pangan. Oleh karena itu, pelestarian leuit memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait untuk menjaga keberlanjutan sistem pangan lokal ini. Tradisi leuit di Desa Citorek adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat berperan besar dalam ketahanan pangan dan keberlanjutan ekosistem. Fungsi leuit tidak hanya terbatas pada penyimpanan pangan, tetapi juga mencakup pelestarian nilai budaya dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Meski menghadapi berbagai tantangan modernisasi, leuit tetap relevan sebagai strategi ketahanan pangan lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alta, A., Auliya, R., & Fauzi, A. N. (2023). Hambatan dalam Mewujudkan Konsumsi Pangan yang Lebih Sehat Kasus

Kebijakan Perdagangan dan Pertanian. *Makalah Kebijakan*, 54(54), 123.

Food, W. (2020). World Food and Agriculture - Statistical Pocketbook 2019. In *World Food and Agriculture - Statistical Pocketbook 2019*. <https://doi.org/10.4060/ca6463en>

Hasanah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan Lutfianasari Hasanah Fakultas Ekonomi Universitas Tidar , Magelang Produksi Beras , Luas Lahan Panen , dan PDB . Analysis Of Factors Causing Rice Imports After F. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 57–72.

Hermawan, I. (2014). Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 141–150. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1256>

Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 219. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>

Pemenuhan, M., & Pangan, K. (n.d.). *STRATEGI PENGUATAN LUMBUNG PANGAN DESA DALAM MENUNJANG PEMENUHAN KETAHANAN PANGAN* Mohamad Ikbal Bahua.

- Pendidikan, J., & Setia, D. (2024).
FUNGSI LEUIT BAGI MASYARAKAT ADAT DI KASEPUHAN. 7(2), 71–75.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH.
Ayan, 15(1), 37–48.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Rusmayadi, G., Salawati, U., & Suparwata, D. O. (2023). Analisis Sistem Agrometeorologi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan saat Kemarau. *Jurnal Geosains West Science*, 1(03), 143–150.
<https://doi.org/10.58812/jgws.v1i03.720>
- Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Qathrunâ*, 7(2), 105.
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>